BAB III

OBJEK & METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi

Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi dipimpin dan dilatih oleh Eric Mintardja. Eric Mintardja seorang keturunan etnis Tionghoa yang berusia 70 tahun. Anggota Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi adalah pemuda-pemudi yang bertempat tinggal di sekitar Vihara Dharma Ramsi yang berlokasi di Jalan Gang Ibu Aisyah No.18/19A Bandung.

Gambar 3.1

Aksi Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi di Tahun Baru Imlek



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

3.1.2 Sejarah Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi

Berawal dari keprihatinan Eric Mintardja (*Liem Ming Tjiang*) melihat kondisi pemuda di sekitar Vihara Dharma Ramsi yang terperosok dalam pergaulan negatif, pada tahun 1998 Eric berkoordinasi dengan ketua RW setempat yakni Ibu Yuyu agar pemuda setempat memiliki kegiatan yang positif.

Kesenian Liong dan Barongsai dipilih sebagai kegiatan yang akan diajarkan. Kegiatan ini mendapat sambutan positif dari Yayasan Dharma Ramsi, sehingga mereka mendapat bantuan peralatan.

Dalam proses pembentukan tim, Eric menggembleng fisik pemuda agar kuat bermain barongsai. Setelah anggota-anggota memiliki fisik yang kuat, barulah mereka mulai melakukan pertunjukan.

Kesenian inipun selain berfungsi untuk olahraga para pemuda, berguna pula untuk meningkatkan kesejahteraan para pemuda yang menjadi anggota Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi.

Pada mulanya, anggota Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi berjumlah 100-125 orang yang berusia 10-25 tahun. Namun pada perkembangannya, kini anggota tim berjumlah sekitar 60 orang. Tahun 2013 adalah generasi ke-empat dari anggota tim. Sedangkan generasi pertama dari tim ini kini berusia sekitar 24-30 tahun.

Dalam sekali penampilan, Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi dapat menurunkan sekitar 25-35 orang tergantung permintaan dari penyelenggara.

Seluruh anggota tim adalah warga asli Indonesia dan tidak ada dari keturunan Tionghoa.

Eric mencoba memelihara seni tradisi dari tanah leluhurnya yang sudah berkembang pada era dinasti Chin itu. Tetapi Eric tidak mau ekslusif, beliau tak mau barongsai dan liong hanya dikenal warga keturunan saja. Eric ingin membaurkan kebudayaan itu dengan warga pribumi di tempat sekitarnya. Dengan tujuan untuk perbaikan perilaku para pemuda melalui nilai budaya.

3.1.3 Sejarah Vihara Dharma Ramsi

Vihara Dharma Ramsi sudah berdiri semenjak tahun 1952 dan menjadi salah satu Vihara tertua di Bandung. Vihara ini didirikan oleh bikhu Anense dan Amoise yang berasal dari Tiongkok. Untuk menghormati keduanya, foto kedua biku ini terpasang di dalam dua pagoda yang terletak di samping kiri dan kanan gerbang depan vihara. Hingga saat ini, vihara Dharma Ramsi telah menjalani beberapa kali perbaikan dan sudah berganti kepengurusan selama beberapa generasi. Dulunya, vihara ini merupakan rumah penduduk. Namun seiring dengan perkembangan jumlah umat, vihara pun diperbesar beberapa kali.

Terdapat keunikan dari vihara ini, diantaranya vihara ini memproduksi sendiri lilin dengan berbagai ukuran. Di sebelah kiri bangunan terlihat beberapa alat

pencetak lilin berukuran sedang, sementara di bagian belakang terdapat panci berukuran besar yang digunakan untuk merebus lilin.[1]

Gambar 3.2

Vihara Dharma Ramsi



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

[1] http://info.pikiran-rakyat.com/data/vihara/vihara-dharma-ramsi diunduh pada Minggu, 23 Febuari 2014 pukul 15:14

3.1.4 Sejarah Barongsai di Indonesia

Kesenian barongsai diperkirakan masuk di Indonesia pada abad-17, ketika terjadi migrasi besar dari Cina Selatan. Perkembangan barongsai kemudian berhenti pada tahun 1965 setelah meletusnya Gerakan 30 S/PKI. Karena situasi politik pada waktu itu, segala macam bentuk kebudayaan Tionghoa di Indonesia dibungkam. Barongsai dimusnahkan dan tidak boleh dimainkan lagi. Perubahan situasi politik yang terjadi di Indonesia setelah tahun 1998 membangkitkan kembali kesenian barongsai dan kebudayaan lainnya. Banyak perkumpulan barongsai kembali bermunculan. Berbeda dengan zaman dahulu, sekarang tak hanya kaum muda Tionghoa yang memainkan barongsai, tetapi banyak pula kaum muda pribumi Indonesia yang ikut serta.

Pada zaman pemerintahan Soeharto, barongsai sempat tidak diijinkan untuk dimainkan. Satu-satunya tempat di Indonesia yang bisa menampilkan barongsai secara besar-besaran adalah di kota Semarang, tepatnya di panggung besar kelenteng Sam Poo Kong atau dikenal juga dengan Kelenteng Gedong Batu. Setiap tahun, pada tanggal 29-30 bulan enam menurut penanggalan Tionghoa (Tahun Baru Imlek), barongsai dari keenam perguruan di Semarang, dipentaskan.

Keenam perguruan tersebut adalah:

1. Sam Poo Tong
2. Hoo Hap Hwee

3. Djien Gie Tong (Budi Luhur)
4. Hauw Gie Hwee (Dharma Asih)
5. Djien Ho Tong (Dharma Hangga Taruna)
6. Porsigab (Persatuan Olah Raga Silat Gabungan)

Walaupun yang bermain barongsai atas nama ke-enam kelompok tersebut, tetapi bukan berarti hanya oleh orang-orang Semarang. Karena ke-enam perguruan tersebut mempunyai anak-anak cabang yang tersebar di Pulau Jawa bahkan sampai ke Lampung. Di kelenteng Gedong Batu, biasanya barongsai (atau di Semarang disebut juga dengan istilah Sam Sie) dimainkan bersama dengan Liong (naga) dan Say (kepalanya terbentuk dari perisai bulat, dan dihias menyerupai barongsai berikut ekornya).

Saat ini barongsai di Indonesia sudah dapat dimainkan secara luas, bahkan telah meraih juara pada kejuaraan-kejuaraan dunia. Dimulai dengan Barongsai Himpunan Bersatu Teguh (HBT) dari Padang yang meraih juara 5 pada kejuaraan dunia di genting – malaysia pada tahun 2000. Hingga kini barongsai Indonesia sudah banyak mengikuti berbagai kejuaraan-kejuaraan dunia dan meraih banyak prestasi. Sebut saja beberapa nama seperti Kong Ha Hong (KHH) – Jakarta, Himpunan Bersatu Teguh (HBT) – Padang, Dragon Phoenix (DP) – Jakarta, Satya Dharma – Kudus, dan Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) – Tarakan. Bahkan nama terakhir, yaitu PSMTI telah meraih juara 1 pada suatu pertandingan dunia yang diadakan di Surabaya pada tahun 2006. Perguruan

barongsai lainnya adalah Tri Pusaka Solo yang pada pertengahan Agustus 2007 lalu memperoleh Juara I President Cup.

Bahkan, pada tanggal 17 Agustus 2010 atau tepat pada Proklamasi Republik Indonesia yang ke-65, tim barongsai Kong Ha Hong diundang secara khusus oleh pemerintah untuk menunjukkan aksinya didepan panggung Intana Kenegaraan, yang dihadiri oleh Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia beserta para pejabat tinggi Negara dan tamu undangan Negara asing.

Ini suatu bentuk penghormatan atas keeksistensian olahraga kesenian barongsai pada khususnya di tanah air yang sudah mengharumkan nama Indonesia di berbagai pentas pertandingan Internasional dan juga merupakan pengakuan atas keeksistensian pada umumnya untuk etnis Tionghoa di tanah air sendiri oleh pemerintah Indonesia.

Terbentuknya FOBI (Federasi Olahraga Barongsai Indonesia)

FOBI (Federasi Olahraga Barongsai Indonesia) adalah wadah dari olahraga barongsai yang berada di Indonesia dan dibawah Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). FOBI berdiri pada tanggal 9 Agustus 2012 di Jakarta dan didukung oleh 5 organisasi Barongsai di Indoneisa : BARIN , ALBSI , PERNABI, PLBB , ALBA. dimana mempunyai kesamaan tujuan untuk mengembangkan Olahraga Barongsai Indonesia.

Pada tanggal 11 Juni 2013, FOBI akhirnya resmi masuk KONI. Dalam susunan Pengurus Besar FOBI yang pertama ini, nama Dahlan Iskan tercantum sebagai Ketua Umum didampingi Kuncoro Wibowo sebagai wakilnya.[2]

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitaitf. Mulyana (2002) menyatakan metode penelitian kualitatif tidak memakai inferensi statistik untuk melakukan penarikan kesimpulan. Dengan perspektif emik (dari dalam), metode penelitian kualitatif berupaya menjelaskan masalah berdasarkan data-data secara kualitatif, disesuaikan dengan tujuan dan perumusan masalah penelitian.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) yang juga mengemukakan pengertian kualitatif sebagai berikut : ”Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.” (Moleong, 2007:3)

Tujuan dari penelitian kualitatif yakni untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena dan juga untuk mendapat pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. (Nasution, 1992:3)

[2] http://www.tionghoa.info/barongsai/#more-43 diunduh pada Minggu, 23 Febuari 2014 pukul 15:14

3.2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah etnografi komunikasi. Etnografi Komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. (Kuswarno, 2011:11)

Hymes menjelaskan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi sebagai berikut:

1. Pola dan fungsi komunikasi
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur
3. Cara-cara berkomunikasi
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistic dan sosial (Kuswarno, 2011:14)

Menurut Seville-Troike, yang menjadi fokus kajian etonografi komunikasi adalah masyarakat tutur, yang didalamnya mencakup:

1. Cara-cara bagaimana komunikasi itu dipola dan diorganisasikan sebagai sistem dari peristiwa komunikasi
2. Cara-cara bagaimana pola komunikasi itu hidup dalam interaksi dengan komponen sistem kebudayaan yang lain. (Kuswarno, 2011:15)

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

3.2.3.1 Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu, mencari sumber dari literatur atau referensi lain yang relevan untuk meperoleh konsep atau teori yang diperlukan. Studi pustaka merupakan satu cara mendapatkan sumber dengan cara menemukan sumber tepat dari suatu spesialis tertentu. Dalam melengkapi data yang mendukung dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dan mencari informasi dari buku-buku yang dibutuhkan dalam penelitian dan berhubungan juga dengan objek yang diteliti. Selain itu untuk mendukung penelitian ini, peneliti juga menggunakan artikel dari website yang isinya berhubungan dengan penelitian.

3.2.3.2 Studi Lapangan

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya. Jenis wawancara ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian. (Kuswarno. 2011:54)

b. Observasi Tanpa Partisipan

Observasi tanpa partisipan ini sangat cocok digunakan untuk mengamati perilaku-perilaku atau kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti atau etnografer untuk terlibat di dalamnya. Karena peneliti tidak berperan serta dalam kegiatan subjek penelitian, kepekaan peneliti dalam membuat catatan lapangan menjadi sangat penting.

Peneliti dapat memanfaatkan teknologi seperti kamera video dan foto untuk merekam apa yang diamati. Keuntungan lain dari penggunaan kamera video ini, peneliti dapat melihat ulang adegan peristiwa yang terjadi, untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. (Kuswarno, 2011:58)

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen artinya mencoba menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi, beserta penafsiran subjek penelitian terhadapnya. Dokumen ini dapat berupa buku harian, kliping surat kabar, surat-surat pribadi dan lainnya.

Etnografi komunikasi menyebut analisis dokumen ini sebagai filologi atau *hermeneutics*, yang artinya kurang lebih interpretasi dan penjelasan teks. Pada dasarnya, data tertulis atau dokumen akan menghasilkan informasi mengenai pola-pola penggunaan bahasa itu dan

mengenai kebudayaan orang-orang yang membaca dan menulis dokumen itu. (Kuswarno, 2011:59)

3.2.4 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah seseorang pembicara asli yang berbicara dan mengulang kata-kata, frase dan dialek dalam bahasanya sendiri. Ia kemudian menjadi model bagi etnografer yang mempelajari bagaimana berbicara dengan bahasa asli dalam suatu kebudayaan. (Kuswarno, 2011:63)

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive* sampling, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Krisyantono, 2007:154)

Adapun informan penelitian yang terpilih adalah 2 pemain barongsai dari Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi yang keduanya adalah perempuan, selain itu dua orang yang merupakan penonton barongsai. Berikut nama informan yang menjadi subjek penelitian:

Tabel 3.1

Data Penentuan Informan

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Ratih	30	Pemain
2	Ibu Yuyu	57	Pemain dan Koordinator Tim
3	Evelyn	25	Penonton

Sumber: Peneliti 2014

Alasan peneliti memilih informan dari penonton tersebut karena Evelyn adalah orang yang cukup sering menyaksikan pertunjukkan barongsai dan juga merupakan keturunan Etnis Tionghoa. Sedangkan untuk Ratih dan Ibu Yuyu dipilih untuk menjadi informan karena keduanya adalah pemain inti Tim Liong Dharma Ramsi. Untuk memasuki tahap wawancara lebih lanjut secara detail, peneliti nantinya akan bertemu langsung dengan informan di suatu tempat yang berdasar kepada kesepakatan antara peneliti dan informan.

Sebagai penguat dalam penelitian ini, peneliti memasukkan seorang *key informan* atau informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.2

Informan Kunci

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Eric Mintardja	70	Pelatih

Sumber: Peneliti, 2014

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Berikut uji keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong::

1. Perpanjang keikutsertaan, yaitu keikutsertaan peneliti dalam jangka waktu yang lama dan kedalaman lokasi penelitian.
2. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi

dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi melalui penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, hal ini membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya. yang terakhir adalah triangulasi dengan teori maksudnya jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat merecheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, penyidik atau teori.

3. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci..

4. Pemeriksaan sejawat dengan diskusi. Teknik ini biasanya dilakukan dengan mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh melalui diskusi analitik peneliti dengan rekan-rekannya yang memiliki profesi atau latar keilmuan yang sama.
5. Kecakupan referensi, yaitu mengumpulkan data selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dsb.
6. Pengecekan anggota, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden atau dengan asisten peneliti atau dengan tenaga lapangan. Misalnya dengan mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto dan sebagainya.
7. Uraian rinci. Teknik ini bergantung pada bagaimana peneliti menerjemahkan catatan lapangannya dengan laporan penelitian. Oleh karena itu peneliti dituntut seteliti dan secermat mungkin dalam menuliskan laporannya itu.
8. Auditing, yaitu pemeriksaan terhadap seluruh data, mulai dari data mentah, data yang telah diberi komentar sampai data yang telah dianalisis. (Kuswarno, 2011:66-67)

3.2.6 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data terdiri dari upaya-upaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan dan mengorganisasikan data. (Kuswarno, 2011:68)

Creswell memaparkan tenik analisis data dalam penelitian etnografi:

1. Deskripsi

   Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya.

2. Analisis

   Pada bagian ini, etnografer mengemukakan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui table, grafik, diagram, model yang menggambarkan obek penelitian.

3. Interpretasi

   Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

3.2.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Vihara Dharma Ramsi, Jalan Gang Ibu Aisyah 18/19A Bandung.

3.2.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu enam bulan, terhitung dari bulan Febuari sampai Juli 2014. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3.3

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																										
		Febuari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
Persiapan Penelitian																												
1	Pengajuan Judul Skripsi																											
2	Persetujuan Judul Skripsi																											
3	Penentuan Dosen Pembimbing																											
4	Persetujuan Dosen Pembimbing																											
Pelaksanaan dan Bimbingan Skripsi																												
5	Penulisan BAB I																											
6	Bimbingan BAB I																											
7	Penulisan																											

	BAB II																										
8	Bimbingan BAB II																										
9	Penulisan BAB III																										
10	Bimbingan BAB III																										
11	Pendaftaran Seminar UP																										
12	Pelaksanaan Seminar UP																										
13	Revisi Seminar UP																										
14	Penulisan BAB IV																										
15	Penyerahan Draft BAB IV																										
16	Bimbingan BAB IV																										
17	Penulisan BAB V																										
18	Penyerahan Draft BAB V																										
19	Bimbingan BAB V																										
20	Penyusunan BAB I, II, III, IV, V																										
Persiapan dan Pelaksanaan Sidang Skripsi																											
21	Menyiapkan Persyaratan Sidang																										
22	Pendaftaran Sidang																										
23	Persiapan Sidang																										
24	Sidang Skripsi																										

Sumber: Peneliti, Maret 2014